WISATA BERSEJARAH CANDI IJO DALAM PERSEPEKTIF WISATAWAN LOKAL

Ibrahim Aziz Qomarul Alamnov

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ibrahimspeedometerjr@gmail.com

ABSTRAK

Candi Ijo termasuk dari beberapa candi yang berlokasi di provinsi Yogyakarta, lebih rincinya berada di Dukuh Groyokan, Desa Sambirejo, Kecamatan Pramba-nan, Kabupaten Sleman- D.I. Yogyakarta. candi ijo yang mempunyai Letak geografis yang berada di perbukitan membuat Candi Ijo sebagai candi tertinggi secara geografis di Provinsi D.I. Keuntungan dari letak geografis dari candi ijo memiliki daya tarik wisata tersendiri yang tidak dimiliki oleh candi-candi lain di kab Sleman mapun di Provinsi Yogyakarta. Selain bangunan candi itu sendiri yang mempunyai nilai bersejarah, daya tarik dari wisata bersejarah yang terdapat di Candi Ijo ialah pemandangan yang sangat indah dan estetik, terutama pada waktu matahari terbenam di sore hari. Jarak lokasi candi ijo dari kota Yogyakarta cukup jauh dan jalan menuju candi ijo sangat tidak mudah dikarenakan letak geografisnya yang berada di daerah perbukitan. Meskipun begitu, jumlah wisatawan yang datang ke candi ijo terus bertambah. Oleh karena itu adanya penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui wisata bersejarah candi ijo dalam persepektif wisatawan local. artikel ini membahas perspektif wisatawan local ke Candi Ijo, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menjelaskan temuan data penelitian. teknik Pengumpulan data dengan menggunakan cara wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepektif wisatawan local yang berkunjung ke Candi Ijo berargumentasi bahwa Candi Ijo ialah Candi dengan kaya akan nilai sejarah dan sebuah pemandangan menawan. Namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki antara lain infrastruktur, pelayanan, dan fasilitas dalam wisata candi ijo.

Kata kunci: Wisatawan Local, Candi Ijo dan persepektif

ABSTRACK

Ijo Temple is one of several temples located in Yogyakarta province, more specifically in Groyokan Hamlet, Sambirejo Village, Prambanan District, Sleman Regency- D.I. Yogyakarta. Ijo Temple, which has a geographical location in the hills, makes Ijo Temple the highest temple geographically in D.I. Province. The advantage of the geographical location of Ijo Temple is that it has its own tourist attraction that other temples in Sleman Regency and Yogyakarta Province do not have. Apart from the temple building itself which has historical value, the attraction of the historical tourism at Ijo Temple is the very beautiful and aesthetic view, especially at sunset in the afternoon. The location of the green temple is quite far from the city of Yogyakarta and the road to the green temple is not very easy due to its geographical location in a hilly area. Even so, the number of tourists who come to Ijo Temple continues to increase. Therefore, this research aims to find out the historical tourism of Ijo Temple from the perspective of local tourists. This article discusses the perspective of local tourists to Ijo Temple. This research uses qualitative descriptive methods to explain the research data findings. Data collection techniques using interviews, observation and literature study. The results of this research show that the perspective of local tourists who visit Ijo Temple argue that Ijo Temple is a temple with rich historical value and charming views. However, there are several things that need to be improved, including infrastructure, services and facilities in Ijo temple tourism.

Keywords: Local tourists, Ijo Temple and perspective

PENDAHULUAN.

Daerah Istimewa yogyakarta (D.I.Y) merupakan salah satu provinsi yang ada di indonesia, provinsi ini dikenal juga sebagai daerah dengan wisata yang paling populer di Indonesia, baik wisata bersejarah maupun wisata alamnya. Provinsi ini sangat populer di kalangan turis local dari semua provinsi di indonesia mengakui bahwa provinsi D.I. Yogyakarta merupakan tujuan mereka dalam berwisata. Daerah yang mempunyai kondisi tingkat kejahatan yang sedikit dan dengan keramahtamahan masyarakatnya menyebabkan kunjungan wisatawan ke D.I Yogyakarta terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kunjungan dari wisatawan yang datang ke D.I. Yogyakarta di tahun 2023 terdata dengan jumlah sebanyak 27.727.852 Juta wisatawan.

Wisatawan termasuk unsur paling utama dalam sebuah pariwisata, selain objek wisata itu sendiri dan fasilitas-fasilitas penunjang bagi pariwisata. Wisatawan ialah orang yang melakukan sebuah perjalanan dari tempat asalnya dengan waktu lebih dari 24 jam dan tujuan melakukan perjalanan untuk mengisi waktu luang. Berdasakan tempat asalnya, wisatawan dibagi menjadi dua yaitu wisatawan nusantara (wisatawan yang berasal dari dalam negeri atau wisatawan local) dan wisatawan mancanegara (wisatawan yang berasal dari luar negeri atau wisatawan asing).[1]

Candi Ijo merupakan termasuk dalam candi yang terletak di kawasan candi di wilayah Kalasan. Didaerah Kalasan Candi-candinya mempunyai karakteristik yang unik sehingga mempunyai daya tarik tersendiri yang terletak pada arsitektur bangunan candinya dimana percampuran antara candi dengan lingkungan alam sekitarnya. Dari beberapa candi yang ada di wiayah kalasan candi yang paling menarik ialah Candi Ijo yang mempunyai keberadaan pada posisi geografis di atas perbukitan dan paling tinggi dibandingkan dengan candi-candi lain. Candi Ijo sendiri berada di ketinggian 375 Dpl, dan menyandang predikat sebagai candi dengan letak geografisnya paling tinggi di Provinsi D.I. Yogyakarta. Pemandangan alam paling populer dan sering diburu oleh para wisatawan di Candi Ijo ialah melihat tenggelamnya matahari di sore hari(sunset).

Sumber daya wisata bersejarah yang dipunyai oleh Candi Ijo sendiri akan menjadi modal awal dalam proses pengembangan dan perkembangan wisata pada kawasan Candi Ijo. Adanya Potensi sumber daya wisata bersejarah berupa daya tarik wisata dapat menghasilkan banyak manfaat yang harus dimaksimalkan oleh pihak pengelola dan juga harus diberikan penunjang dengan beberapa fasilitas sebagai pendukung wisata kawasan candi ijo. Dalam proses pembangunan sebuah kepariwisataan ada istilah yang disebut dengan tiga A, yaitu Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas. Seperti halnya dengan beberapa objek wisata lain di D.I Yogyakarta, Candi Ijo juga termasuk dari salah satu lokasi yang hampir sering dikunjungi oleh banyaknya wisatawan local baik dari dalam provinsi D.I Yogyakarta sendiri maupun dari provinsi lain yang ada di Indonesia. Biasanya kunjungan wisatawan akan ramai pada waktu sore hari. Hal ini memberitahukan bahwa Candi Ijo mepunyai modal sumber daya yang lumayan menarik bagi wisatawan local. Oleh karena itu pandangan dari wisatawan local

[1] Nita Bonita, "Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Labuan Cermin Di Kabupaten Berau," *EJournal Ilmu Pemerintah* 4, no. 4 (2016): 15.

terhadap kegiatan wisata bersejarah di Candi Ijo harus diperhatikan agar kegiatan wisata bersejarah di kawasan Candi Ijo menjadi lebih digandrungii oleh wisatawan local maupun wisatwan mancan negara. Pengetahuan tentang citra pada suatu tempat wisata dimata wisatawan sangat urgent untuk dijadikan bahan masukan dalam upaya promosi tempat wisata.[2]

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian kali ini, peneliti melakukanya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dimana pada penelitian ini akan menghasilkan data-data deskriptif dalam bentuk data-data tertulis dan lisan dari orang - orang yang diamati.

1. Jenis dan sumber data

   Dalam penelitian ini Sumber datanya di golongkan menjadi 2 data yaitu menjadi data primer dan data sekunder. Data primer ialah informasi asli yang diperoleh dari tangan pertama sumber data utama. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara terhadap wisatawan local yang sedang berkunjung ke wisata bersejarah candi ijo. Jumlah wisatawan local yang berhasil diwawancarai ialah 2 orang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literature-literatul yang berhuungan denga penelitian ini, observasi serta dokumendokumen pendukung yang relevan.

2. Pengumpulan data

   Pada proses Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara terstruktur, yaitu wawancara yang dimana pewawancara menentukan permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Sampel ditentukan dan dilakukan secara accidental, artinya tidak ditentukan berapa jumlah dan siapa yang akan menjadi sampelnya. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui wawancara tidak terstuktur, yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak disusun oleh pewawancara dengan kata lain disesuaikan dengan ciri dan keadaan tertentu dari responden, dengan cara tanya jawab yang mengalir seperti pada percakapan sehari-hari.[3]

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Wisata Candi Ijo

Candi Ijo sendiri berlokasi di Dukuh Groyokan, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman-D.I. Yogyakarta. Candi Ijo tergolong sebagai candi dengan arsitektur berlatar belakang agama hindu. Diperkirakan Candi Ijo dibangun sekitar abad ke 10 M dan merupakan salah satu peninggalan kerajaan Mataram Kuno. Penamaan Candi Ijo di landasi dengan fakta bahwa Candi ini dibangun di atas Bukit yang sangat Hijau atau dalam penyebutan Jawa disebut *Gumuk Ijo*. Prasasti Poh sendiri yang pertama pertama kali menyebut nama ijo yang berangkat sekitar tahun 906 Masehi. Isi dari Prasasti Poh sendiri menceritakan tentang seorang peserta yang

[2] Yanuar Satrhio Insanaputra, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Mengembangkan Pesona Candi Ijo Sebagai Objek Bersejarah," *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah* 16, no. 3 (2022): 46–53.

[3] Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 74–80.

mengikuti dalam sebuah upacara yang mempunyai tempat tinggal di Desa Wuang Hijau, " *anak wanua I wuang hijo*'. Pertama kali kompleks Candi ijo ditemukan tanpa sengaja oleh orang seorang yang bernama *H.E Doorepal* yang mrupakan pegawai pabrik gula surogedug pada tahun 1886 M ketika dia sedang mencari sebuah lahan baru untuk penanaman tebu, luas kompleks Candi Ijo sendiri mempunyai luas kompleks percandian yang lumayan luas. Akan tetapi untuk aat ini baru sekitar 0.8 hektar lahan yang sudah termasuk dalam wilayah dari kompleks pengelolaan kawasan Candi Ijo.[4]

Gambar 1.1 Koplek utama candi ijo

Gambar 1.2 Salah satu Candi Perwara

[4] 2019 Halim Ahmad., "CandI Ijo Dalam Persepktif Wisatawan Mancanegara," *Jurnal Inovasi Bisnis* 5, no. 2338–4840 (2017): 61–65.

Kompleks dari Candi Ijo terdiri dari beberapa kelompok-kelompok candi yaitu candi induk, candi pengapit dan candi perwara. Candi induk menghadap ke arah barat dan Di depan candi induk terdapat 3 buah candi perwara yang sejajar menghadap ke arah candi induk. Diduga 3 candi perwara ini untuk memuja Dewa Syiwa, dewa Wishnu dan dewa Brahmana. Candi Ijo terdiri atas 11 teras dengan posisi semakin meninggi kebelakang. Bagian teras paling belakang berfungsi sebagai pusat candi. Pola pada posisi Candi Ijo sendiri berbeda dengan pola dari percandian lainya yang berada dikawasan Prambanan dimana umumnya berpola memusat ke tengah. Pola Candi Ijo sendiri ini lebih mirip dengan pola candi-candi yang terletak di daerah Jawa Timur.

Secara administratif, Candi Ijo dikelola oleh dua pihak. Pihak pertama ialah Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) D.I. Yogyakarta yang bertanggung jawab atas semua kegiatan pelestarian, baik pendirian kembali (restorasi) maupun pemeliharaan kompleks Candi Ijo. BPCB D.I.Yogyakarta sendiri merupakan sebuah divisi di bawah perlindungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mimiliki tugas untuk melakukan upaya pelestarian serta pemanfaatan peninggalan-peninggalan sejarah dan budaya di daerah Yogyakarta secara berkelanjutan. Pihak kedua yang terlibat dalam pengelolaan komples Candi Ijo ialah PT. Taman Wisata. PT. Taman Wisata sendiri termasuk dalam perusahaan BUMN yang memiliki wewenang untuk mengelola kegiatan wisata di beberapa lokasi di D.I Yogyakarta.

Secara umum, Pengelolaan kegiatan wisata bersejarah di Candi Ijo masih terhalang dengan masalah pembebasan lahan kompleks candi. Saat ini masih belum ada titik terang terkait pembebasan lahan antara PT. Taman Wisata dengan warga terkait dengan harga tanah, pada kompleks Candi Ijo sendiri tanahnya sebagian masih menjadi milik warga sekitar. Wisatawan yang hendak berkunjung ke Candi Ijo dikenakan tarif masuk sebesar 7.000 Rupiah untuk wisatawan local dan 15.000 untuk wisatawan macamnegara. Untuk harga sebesar itu sangat murah untuk bisa menikmati wisata bersejarah dan juga bisa menikmati indahnya pemandangan kora Yogyakarta.[5]

2. Atraksi

Atraksi dapat dimaknai sebagai sebuah daya Tarik pada tempat wisata, bisa asset berbentuk fisik, berwujud dan bisa dilihat atau asset tidak berbentuk fisik dan tidak memiliki wujud yang menstimulasi kenikmatan tertentu kepada para wisatawan. Atraksi sendiri berdasarkan macamnya dikategoriakn menjadi 3 kategori, yaitu budaya, alam dan buatan. Secara general, daya tarik di Candi Ijo dimaknai sebagai atraksi berjenis budaya dengan keunikan bentuk bangunan candinya. Atraksi kategori budaya ialah daya tarik yang dibuat atau dikembangan dengan mayoritas berbasis pada hasil ciptaan dan hasil mahakarya manusia, bisa berbentuk dalam sebuah peninggalan kebudayaan berbentuk benda maupun kebudayanya yang masih hidup dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat, baik berjenis seni pertunjukan,sastra, karya seni, ritual maupun seni rupa. Namun demikian, daya tarik sesungguhnya dari Candi Ijo ialah

[5] Wisnu Hadi and Heni Widyaningsih, "Persepsi Wisatawan Dengan Sapta Pesona Di Candi Ijo Desa Sambirejo, Prambanan, Sleman," *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 12, no. 1 (2021): 39–48,

perpaduan antara atraksi kebudayaan yang distimulus dengan kondisi alam yang sangat kuat dan memukau.

Candi Ijo sendiri termasuk kompleks percandian dengan kepemilikian sebuah keistimewaan dikarenakan dengan letak geografis yang berada diperbukitan, komplek candi ijo termasuk candi tertinggi yang ada di D.I Yogyakarta oleh sebab itu candi ijo mempunyai kondisi alam yang indah dan menarik. Atraksi alam yang paling populer di Candi Ijo sendiri ialah panorama matahari tenggelam (sunset). Penelitian berhasil mengidentifikasi perspektif wisatawan local terhadap atraksi wisata yang dihidangkan oleh Candi Ijo. Sunandar berargumentasi bahwa Candi Ijo termasuk candi dengan keunikanya tersendiri dibandingkan dengan candi-candi yang pernah ia sambangi sebagai wisatawan. Candi Ijo mempunyai kelebihan dibandingkan candi-candi lain, yaitu keadaan lingkungan alamnya masih sejuk dan asri.[6]

Gambar 2.1 Keindahan alam yang ada di kompleks Candi Ijo

[6] Ajie Wicaksono, "New Normal Pariwisata Yogyakarta," *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah* 14, no. 03 (2020): 39–50.

Gambar 2.2 Keindahan bangun Candi di kompleks Candi Ijo.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas ialah kelengkapan infrastruktur transportasi yang penghubung para wisatawan dari, ke, dan selama di lokasi tujuan wisata. Candi Ijo sendiri mempunyai letak yang lumayan mudah untuk diakses karena sejalur dalam jalur wisata di Yogyakarta. Candi Ijo berada diposisi kurang-lebih 7 km arah tenggara Pasar Prambanan dan sejalur menuju ke tempat kompleks Candi Boko dan tebing brexsi yang lumayan popular dan terkenal di Yogyakarta. Letak dari Candi Ijo juga tidak terlalu jauh dengan trasportasi udara (Bandara adisutjipto) oleh karena itu candi ijo mudah untuk diakses oleh wisatawan yang menggunakan transportasi udara. Akses jalan ke lokasi Candi Ijo agak sedikit sempit dengan trek jalur menanjak (Sedikit curam)dan dibeberapa titik ruas jalan ada yang rusak, sehingga menyebabkan wisatawan sedikit kesulitan untuk sampai di lokasi candi ijo dan juga akses untuk masuk ke kopleks candi ijo belum ramah disabilitas. Sedangkan Kepuasan wisatawan saat melangsungkan kunjungan wisata disebuah lokasi wisata pada akhirnya bisa berpengaruh kepada keinginan si wisatawan untuk berkunjung kembali lain waktu.[7]

4. Amenitas

Amenitas merupakan sebuah kelengkapan atau fasilitas yang bisa dipakai oleh wisatawan untuk beristirahat dan bersantai dengan nyaman pada waktu melakukan kunjungan wisata ke suatu tempat. Amenitas yang sebenarnya bisa terkait dan tidak terkait langsung terhadap pariwisata akan tetapi bisa menjadi kebutuhan wisatawan seperti toilet, tempat makan, tempat ibada usaha persewaan, bank, seni pertunjukan dll. Amenitas sendiri memberikan tambahan kenyamana terhadap wisatawan yang sedang

[7] Leylita Novita Rossadi and Endang Widayati, "Pengaruh Aksesibilitas, Amenitas, Dan Atraksi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Ke Wahana Air Balong Waterpark Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta," *Journal of Tourism and Economic* 1, no. 2 (2018): 09–16,

berwisata ketempaat wisata. Amenitas pada wisata bersejarah di Candi Ijo termasuk masih minim. Candi Ijo terletak dengan lokasi yang lumayan jauh dari fasilitas-fasilitas seperti bank dan usaha persewaan. wisatawan local sangat memberikan uplous terhadap keindahan alam di sekitar Candi Ijo, apalagi pada saat menjelang terbenamnya matahari diwaktu sore hari. Wisatawan local beranggapan bahwa pemandangan tenggelamnya matahari di Candi Ijo merupakan atraksi sangat berbeda dengan lokasi lainnya karena menurut mereka berpaduan antara unsur sejarah-budaya dan alam sekitarnya yang menyatu. Para Wisatawan sangat menyayangkan tidak adanya jasa pemandu wisata di Candi Ijo.[8]

Pada dasarnya daya tarik dari sebuah candi tidak hanya terletak pada pemandangan alamnya dan keindahan bangunanya saja, akan tetapi juga sering kali berterkaitan dengan mitos atau legenda yang erat dengan bangunan candi. Agar legenda atau mitos bisa tersampaikan kepada para wisatawan, maka diperlukaan adanya jasa pemandu yang bisa memaparkan dan menjelaskan cerita-cerita tersebut kepada para wisatawan. Tidak adanya jasa pemandu wisata mengakibatkan wisatawan local sedikit kecewa karena mereka belum bisa mendapatkan makna khusus dari kunjungan mereka ke kompleks Candi Ijo. Wisatawan merasa keberadaan jasa pemandu wisata sangat penting dan bisa menjelaskan tentang lokasi sangat urgent untuk menunjuang keberlanjutan kegiatan wisata Candi Ijo.[9]

KESIMPULAN

1. Candi Ijo mempunyai potensi yang amat melimpah untuk menjadikan candi ijo sebagai salah satu lokasi wisata atau destinasi bersejarah andalan selain Candi Prambanan dan candi-candi yang lainya di Provinsi D.I. Yogyakarta.
2. Atraksi wisata bersejarah Candi Ijo masih sangat bergantung pada keindahan alam, sedangkan Candi Ijo sendiri termasuk dalam lokasi wisata yang fundamental utamanya dan daya tariknya ialah sejarah budaya berbentuk yang distimulus dengan keindahan lingkungan alam sekitarnya.
3. Akses jalan menuju lokasi Candi Ijo sedikit masih sulit dilalui dikarenakan lokasi geografis yang berada di daerah perbukitan
4. Candi Ijo belum mempunyai amenita yang baik dan harus ditingkatkan lagi.

[8] Sameer Dixit, "Kajian Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas Untuk Pengembangan Kepariwisataan Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor," *Medicine & Science in Sports & Exercise* 48, no. 4 (2016): 60,

[9] Gabriele Lailatul Muharromah and Moch Khoirul Anwar, "Pengaruh Atraksi Wisata, Amenitas Dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Objek Wisata Religi Makam Kh. Abdurrahman Wahid," *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* 3, no. 2 (2020): 52–64.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 74–80.

Bonita, Nita. "Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Labuan Cermin Di Kabupaten Berau." *EJournal Ilmu Pemerintah* 4, no. 4 (2016): 15.

Dixit, Sameer. "Kajian Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas Untuk Pengembangan Kepariwisataan Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor." *Medicine & Science in Sports & Exercise* 48, no. 4 (2016): 60.

Hadi, Wisnu, and Heni Widyaningsih. "Persepsi Wisatawan Dengan Sapta Pesona Di Candi Ijo Desa Sambirejo, Prambanan, Sleman." *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 12, no. 1 (2021): 39–48.

Halim Ahmad., 2019. "CandI Ijo Dalam Persepktif Wisatawan Mancanegara." *Jurnal Inovasi Bisnis* 5, no. 2338–4840 (2017): 61–65.

Insanaputra, Yanuar Satrhio. "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Mengembangkan Pesona Candi Ijo Sebagai Objek Bersejarah." *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah* 16, no. 3 (2022): 46–53.

Muharromah, Gabriele Lailatul, and Moch Khoirul Anwar. "Pengaruh Atraksi Wisata, Amenitas Dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Objek Wisata Religi Makam Kh. Abdurrahman Wahid." *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* 3, no. 2 (2020): 52–64.

Rossadi, Leylita Novita, and Endang Widayati. "Pengaruh Aksesibilitas, Amenitas, Dan Atraksi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Ke Wahana Air Balong Waterpark Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta." *Journal of Tourism and Economic* 1, no. 2 (2018): 9–16.

Wicaksono, Ajie. "New Normal Pariwisata Yogyakarta." *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah* 14, no. 03 (2020): 39–50.